

Spiritualitas Pentakosta Dalam Era Modern

Ahas Weros Ballanggiku

Sekolah Tinggi Teologi Terpadu Waingapu

ahasweros26@gmail.com

Abstract

The era is growing from pre-modern to modern era which is accompanied by the principles of human life also starting to change according to the times. as well as understanding the teachings of Pentecost in the sense of how the Christians understand of Pentecostal spirituality in the modern era in dealing with this era? What kind of spirituality should a believer practice? Considering that knowledge about Pentecostal Spirituality in the modern era is very important, therefore it is necessary to provide an understanding of Pentecostal spirituality insights, so that believers can wisely interpret and understand the essence of Pentecost in living this modern era.

Key words : Spirituality, Pentecost, modern era

Abstrak

Jaman semakin berkembang dari pra modern menjadi modern dimana diiringi oleh prinsip hidup manusia juga mulai berubah sesuai dengan zamannya. begitu juga dengan pemahaman ajaran-ajaran tentang pentakosta dalam arti bagaimana orang Kristen memahami spiritualitas pentakosta di era modern dalam menghadapi zaman ini? Spiritualitas yang bagaimanakah yang harus diterapkan oleh orang percaya? Mengingat pengetahuan mengenai Spiritualitas pentakosta di Era modern sangat penting, oleh karena itu perlu memberikan pemahaman mengenai wawasan spiritualitas pentakosta, agar orang percaya dapat bijaksana memaknai dan memahami esensi pentakosta dalam menghidupi zaman ini.

Kata kunci: Spiritualitas, Pentakosta, Era Modern

Pendahuluan

Pada masa yang lalu istilah *spiritualitas* biasanya hanya dipakai dalam kehidupan keagamaan. Saat ini, gerakan yang bersifat sosiokultural, kelompok minat atau pelopor atau pemerhati masalah tertentu pun dapat disebut dengan

istilah *spiritualitas*. Spiritualitas kelompok kecil, Misalnya spiritualitas pernikahan dan sebagainya.¹

Dalam banyak konteks istilah ini mengacu pada sikap atau perasaan yang kuat yang menyertai komitmen pribadi atas beban yang dirasakan. Spiritualitas, dalam pengertian ini, berarti respon subjektif manusia terhadap apa yang dipandang nyata.²

Namun, begitu banyak pertanyaan dan pergumulan pribadi tentang spiritualitas pribadi dan pandangan sendiri atau bahkan komunitas yang menyebut dirinya spiritualitas. Pertanyaan orang percaya dalam kekristenan adalah apakah mereka sudah menjadi spiritual dengan pemahaman mereka yaitu sudah percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan, rajin ke gereja, rajin berdoa dan diberkati serta memberkati sesama. Ataupun selama ini mereka menjadi percaya tetapi hanya menjadi religius saja?³

Metode

Pembahasan dalam artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik penulisan penelitian yang digunakan adalah literature review atau studi pustaka. Teknik ini digunakan karena artikel ini merupakan sebuah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah yang berhubungan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang dalam situasi sosial saat permasalahan yang ada diteliti. Data primer diperoleh melalui literature research, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, majalah, surat kabar dan sumber-sumber relevan lainnya. Tahapan penulisan ini dimulai dengan menentukan masalah dari perumusan masalah yang ada, kemudian melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber, membuat rangkuman dari sumber-sumber tersebut, dan akhirnya membuat literature review atau tinjauan pustaka.

¹ Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (InterVarsity Press, 2009).

² Kenneth Leech, *Experiencing God* (Harper & Row Publisher, 1990).

³ Penulis memahami untuk menjadi religius adalah lebih mudah daripada menjadi spiritual. Religius dapat diartikan bersifat religi, berhubungan dengan Tuhan dan percaya di dalam Tuhan, mengikuti ajaran agama yang dianutnya. <http://kbbi.web.id/religius>; <http://www.merriam-webster.com/dictionary/religious> (diakses pada 03 Januari 2018). Berbeda dengan spiritualitas yaitu berhubungan dengan hal pribadi batin/rohani, kualitas spiritual seseorang yang dihubungkan dengan Tuhan. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality>; <http://kbbi.web.id/spiritual> (diakses pada 18 Januari 2022).

Hasil dan Pembahasan

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti “nafas, kehidupan, roh.” Kemudian dalam arti luas, spiritualitas berhubungan dengan seluruh kehidupan yang didasarkan pada realitas tertinggi, yaitu di dalam roh, yang menyatu dengan dimensi keberadaan rohani yang melampaui aspek ragawi.⁴

Gejala ini yang muncul di dalam komunitas gereja. Perbedaan pemahaman tentang spiritualitas dari berbagai denominasi memengaruhi pengajaran pemimpin gereja dan hamba Tuhan tentang spiritualitas. Begitu banyak denominasi Kristen memberikan definisi yang berbeda tentang spiritualitas. Beberapa penganut Roma Katolik mengartikan spiritualitas sebagai penghormatan kepada orang-orang kudus, penyembahan kepada peninggalan kudus, ziarah ke tempat suci, melakukan peran mediasi pendamaian dan fungsi dari seorang imam di dalam perayaan misa, dan fungsi pendamaian dari doa. Beberapa ordo biara, pribadi spiritual disamakan dengan pertapa, yaitu orang yang mendedikasikan hidupnya untuk alasan keagamaan.⁵ Kehidupan biara yang terisolasi dari keramaian, selibat dan hidup dalam kesederhanaan (kaum Jesuit) dengan tujuan kehidupan spiritual yang lebih dalam dengan Allah. Namun pertanyaannya, apakah hal itu masih relevan dalam kehidupan modern dan pluralisme?

Beberapa kaum injili setuju dengan pandangan Agustinus dan Calvin bahwa spiritualitas didefinisikan sebagai kasih kepada Allah dan sesama.⁶ Hal yang serupa diungkapkan oleh Richard Lovelace dalam bukunya *Renewal as a Way of Life* mengatakan bahwa tujuan dari spiritualitas adalah suatu kehidupan yang terlepas dari kesenangan rohani sendiri atau bahkan peningkatan diri menjadi tenggelam dalam kasih Allah dan sesama.⁷

⁴ Bowe E. Barbara, *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame* (Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2003).

⁵ Bruce K. Waltke, *Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective* (Theological Research Exchange Network (TREN), 2005).

⁶ Enggar Objantoro, “Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129-138, accessed January 16, 2019, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/77>; Enggar Objantoro, “Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology,” *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (June 30, 2020), <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.

⁷ Waltke, *Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective*.

Defini spiritualitas yang didasarkan pada Alkitab maka J. Gerald Janzen menuliskan:

It can hardly be doubted that the Shema constitutes the theological center of the Book of Deuteronomy: "Hear, O Israel: Yahweh our God, Yahweh is one; and you shall love Yahweh your God with all your heart, and with all your soul, and with all your strength"(6:4-5)... Every act of Torah-obedience finds its motivation, its purpose, and its criterion of appropriateness in Israel's love for Yahweh.⁸

Menurut perspektif Piedmont, sebagai manusia erat menyadari kefanaan diri sendiri. Dengan demikian, kita berusaha untuk membangun hasrat terhadap tujuan dan makna bagi memimpin kehidupan kita. Piedmont mempertanyakan tujuan eksistensi manusia dan nilai hidup yang diterapkan di dunia yang ditinggali. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi manusia membantu kita untuk merajut "benang" bagi kehidupan kita yang beragam bagi lebih berarti dampaknya yang memberikan kemauan dalam diri dan hidup produktif. Jawaban-jawaban ini juga menuntun kita untuk mengembangkan rasa transendensi spiritual, atau kapasitas individu untuk berdiri dari waktu dan tempat diluar yang mereka rasakan secara langsung, untuk melihat kehidupan dari yang lebih besar, perspektif yang lebih obyektif. Perspektif transenden ini adalah salah satu di mana orang melihat kesatuan fundamental yang mendasari aspirasi beragam alam.

Secara eksplisit, Piedmont memandang spiritualitas sebagai rangkaian karakteristik motivasional (motivational trait), kekuatan emosional umum yang mendorong, mengarahkan, dan memilih beragam tingkah laku individu. Lebih jauh, Piedmont mendefinisikan spiritualitas sebagai usaha individu untuk memahami sebuah makna yang luas akan pemaknaan pribadi dalam konteks kehidupan setelah mati (*eschatological*). Hal ini berarti bahwa sebagai manusia, kita sepenuhnya sadar akan kematian (*mortality*). Dengan demikian, kita akan mencoba sekuat tenaga untuk membangun beberapa pemahaman akan tujuan dan pemaknaan akan hidup yang sedang kita jalani.

Spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman manusia tentang motivasi manusia dan tujuan manusia, sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri. Kita tidak harus

⁸ Bruce K. Waltke, "Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar'S Perspective," *Journal of the Evangelical Theological Society* 31, no. 1 (1988): 9-24.

menjadi terlalu antusias tentang kemampuan spiritualitas untuk memberikan jawaban akhir untuk pertanyaan kami tentang kondisi manusia.

Dengan landasan pengembangan ukuran spiritualitas dalam taksonomi berbasis sifat, secara eksplisit, Piedmont melihat spiritualitas sebagai sifat motivasi, adanya kekuatan afektif nonspesifik yang mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku.

Transendensi spiritual merefleksikan kemampuan individu berdiri tegak dalam rasa terhadap waktu dan tempat dan memandang hidup dari pandangan lebih jamak, perspektif yang berbeda. ini merefleksikan sebuah realisasi bahwa ada makna lebih dalam dan tujuan hidup yang termasuk dalam sebuah hubungan lebih abadi atau lama, hubungan dengan yang di atas.

Kasih kepada Allah menjadi motivasi, tujuan dan kriteria kasih orang Israel untuk Allah. Kasih Allah itu di dalam, tidak hanya yang tampak di luar. Spiritualitas itu mengasihi Allah dan sesama. Ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:37-39). Spiritualitas itu adalah kehidupan saat ini artinya tidak hanya berarti orang percaya yang telah lahir baru, menerima Yesus sebagai Tuhan dan diselamatkan dan suatu saat akan ke surga. Namun, lebih dari itu kehidupan spiritual adalah kehidupan saat ini dan sedang dijalani sekarang. Alkitab berkata, "Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dankitab para nabi" (Matius 22:40). Alkitab menyatakan keseluruhan Sepuluh hukum dan keseluruhan Hukum Kasih.⁹

Apa jadinya gereja dan orang percaya tanpa spiritualitas? Akankah gereja hanyamenjalankan kegiatan keagamaan yang bermuara pada kegiatan religius semata. Tulisan ini membahas persoalan tersebut di atas melalui pembahasan pengajaran Yesus di bukit yang memiliki makna spiritualitas di mana penulis melakukan analisis biblika tentang spiritualitas Kerajaan Allah dan implikasinya bagi kehidupan Kristen yang di dalamnya dijelaskan bagaimana orang Kristen menjalani kehidupan spiritual yang memaknai kasih Allah melalui mengasihi Allah dan sesama manusia. Penulis memaknai

⁹ A. Schaeffer, *True Spirituality* (Illinois: Tyndale House Publishing, 2011), 14.

spiritualistas berdasarkan sumber Alkitab dan teladan Yesus sebagai manusia yang memberikan makna spiritualitas yang mendalam.

Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Schreurs spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional¹⁰:

1. Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (true self).
2. Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.
3. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Selanjutnya penulis menguraikan kompetensi apa saja yang didapat dari spiritualitas yang berkembang dalam pribadi seseorang. Tischler, Biberman, dan McKeage mengemukakan terdapat empat kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang¹¹, yaitu:

1. Kesadaran Pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self-awareness*, emotional self-awareness, penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu, aktualisasi diri.

¹⁰ Agneta Schreurs, *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice* (Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2001), 6.

¹¹ Len Tischler, Jerry Biberman, and Robert McKeage, “Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance,” *Journal of Managerial Psychology* 17, no. 3 (May 2002): 203–218,

<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/02683940210423114/full/html>.

2. Keterampilan Pribadi (*personal skills*), yaitu mampu bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, menunjukkan performa kerja yang baik.
3. Kesadaran Sosial (*social awareness*), yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, altruisme.
4. Keterampilan Sosial (*social skills*) yaitu memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan.

Seseorang dengan spiritualitas yang berkembang akan memiliki komponen-komponen di atas. Sebagai contoh, pada sisi kesadaran sosial, Orang-orang yang spiritualnya baik memperlihatkan sikap sosial yang lebih positif, lebih empati, dan menunjukkan altruisme yang besar. Mereka juga cenderung untuk merasa lebih puas dengan pekerjaannya. Penelitian ini akan menggunakan kompetensi-kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang sebagai dasar untuk membuat alat ukur.

Setelah diuraikan beberapa kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang, selanjutnya akan diuraikan faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas. Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu:

- a. Diri sendiri. Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.
- b. Sesama. Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.
- c. Tuhan. Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain. Manusia mengalami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan, alam, musik, seni, dan hewan peliharaan. Penyelenggara kesehatan dan penyelenggara perawatan spiritual yang efektif dapat mengintegrasikan semua ungkapan spiritualitas ini dalam perawatan pada pasien.

Howard menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan.¹² Young mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang.¹³ Young juga menjelaskan bahwa proses penuaan adalah suatu langkah yang penting dalam perjalanan spiritual dan pertumbuhan spiritual seseorang. Orang-orang yang memiliki spiritualitas berjuang mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang hidup mereka dan maknanya.

Spiritualitas Pentakosta Dalam Perspektif Kerajaan Allah

Spiritualitas Pentakosta

Berbicara pentakosta berarti kita sedang berbicara tentang semangat kerohanian yang atau spiritualitas aliran yang mendasarkan semangatnya pada peristiwa pentakosta. Kaum pentakostal lahir dari suatu pergumulan spiritualitas yang dangkal pada masa di mana gereja-gereja telah terjebak pada formalisasi, dan pemetodean penghayatan iman kepada Yesus Kristus serta absennya pengalaman yang dinamis dengan Roh kudus. Mengapa tekanan utama kaum pentakostal awalnya seperti pada abad ke-17? Menurut Junifrius

... bukan sekedar kaum pentakosta dalam pengertian denominasional tetapi juga pada gerakan *pietisme* John Wesley bersaudara yang melahirkan metodis maupun Jacob Spenser adalah suatu penghayatan dan pengalaman yang hidup, sederhana, spontan dan komitmen untuk menghidupi Firman, menjadi akar bagi spiritualitas pentakostal.¹⁴

Harus dipahami bahwa secara alkitabiah berasal dari bahasa Ibrani '*ruakh*' yang mempunyai pengertian Roh; nafas, angin yang memberikan hidup dan animasi kepada sesuatu.¹⁵ Berdasarkan pemahaman ini maka *spiritualitas* dapat berarti suatu gerakan yang dapat menghidupkan atau menggerakkan iman seseorang ke dalam kesempurnaan yang lebih besar lagi. Namun jika *spiritualitas* dipergunakan dalam konteks kekristenan, di sini mempertimbangkan unsur-unsur seperti seperti seperangkat sistem atau kepercayaan atau sistem nilai yang didasarkan atas: pengharapan dan janji

¹² Sue Howard, "A Spiritual Perspective on Learning in the Workplace," *Journal of Managerial Psychology* 17, no. 3 (May 1, 2002): 230-242, <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/02683940210423132/full/html>.

¹³ C. Young Koopsen, *Spiritualitas, Kesehatan, Dan Penyembuhan* (Medan: Bina Media Perintis, 2007).

¹⁴ Junifrius Gultom, *Teologi Misi Pentakostal* (Jakarta: Bethel Press, 2015), 57.

¹⁵ Ibid.

penebusan, kasih terhadap sesama, penyangkalan diri dan juga seperangkat cara hidup yang berisi kenyataan, kehidupan manusia dengan mana keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai berakar dan diekspresikan dan cakupannya holistik karena tidak hanya menyangkut perilaku agama, tetapi juga perilaku sosial.

Yang menjadi pertanyaan adalah ketika kata *spiritualitas* digandengkan dengan kata *pentakosta*, apakah ada perbedaan dalam pengertian umum dengan spiritualitas pentakosta? Menurut Comte, sebenarnya kata *spiritualitas* bukan hanya ada dalam konteks semua agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan. Orang-orang Atheis yang tidak percaya Tuhan pun mempunyai dan mengenal apa yang disebut *spiritualitas*. Comte-Sponville mencoba untuk membuktikan ungkapan yang ia kutip dalam bukunya dari *Publisher Weekly* yaitu: "Tuhan menurut logika, tidak selalu dibutuhkan. Meskipun demikian, kita tetap bisa memiliki cinta, perilaku etis dan bahkan pengalaman abadi."¹⁶

Mengapa spiritualitas tidak selalu terkait dengan agama atau kepercayaan kepada Tuhan? Menurut Junifrius Alasannya ada dua. Pertama, "Roh manusia merupakan persoalan yang terlalu penting untuk hanya diserahkan kepada pendeta atau para spiritualis. Kedua, karena selama berabad-abad satu-satunya spiritualitas yang dapat dikaji secara sosial dibagian dunia kita adalah agama (kristen) maka kitapun berakhir dengan pemahaman bahwa 'agama' dan *spiritualitas* adalah sama.¹⁷ Padahal bagaimanapun keduanya berbeda.¹⁸

Atas dasar bahwa kata 'spiritualitas' sudah begitu umum baik bagi orang beragama maupun tidak beragama, maka sudah barang tentu dari sini titik awal untuk mendudukan bahwa *spiritualitas* pentakosta karakteristiknya.

Tentu, harus diakui bahwa *spiritualitas* pentakosta sepakat bagian-bagian dari spiritualitas kristiani pada umumnya, namun sejumlah gagasan yang khas ketika membahas spiritualitas Pentakostal menyangkut faktor-faktor seperti hermeneutik Pentakosta yang membentuk serangkaian ajaran-ajaran (dogma-dogma) nya, tradisinya, pengalaman pribadi dan komunitas kekinian serta konteks luas dimana kaum pentakosta hidup. Arington menyebut penganut Pentakosta sebagai "umat Roh" atau juga digolongkan sebagai "umat Alkitab"

¹⁶ André Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007), 155.

¹⁷ Gultom, *Teologi Misi Pentakostal*, 60.

¹⁸ Comte-Sponville, *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, 61.

karena sejak semula para penganut pentakosta telah memusatkan diri pada Alkitab dan dipimpin Alkitab seperti halnya dipimpin Roh Kudus.¹⁹ Apa yang dikatakan Arington sebenarnya adalah menekankan bahwa spiritualitas kaum pentakosta selalu ingin berpadanan pada kebenaran yang sesungguhnya yaitu Alkitab sebagai Firman Allah.

Tidak ada yang bisa menyangsikan bahwa kaum pentakosta lahir dari semangat *pneumatik* atau dalam arti "semangat Roh Kudus." Roh kudus mendapat tempat yang khusus dalam seluruh pembicaraan mengenai spiritualitas Pentakosta. Sebagaimana diketahui bahwa baptisan Roh Kudus sebagai sebuah simbol dari pemberdayaan pelayanan dan permulaan bagi suatu yang dimampukan untuk berjalan dalam kebenaran. Kaum pentakostal merasa bahwa apa yang dialami oleh para rasul bukanlah pengalaman yang telah berhenti setelah kanonisasi Alkitab sebagaimana kaum Reformed meyakini. Kaum pentakostal percaya bahwa tidak ada alasan untuk menyimpulkan bahwa pengalaman baptisan Roh kudus sebagai *second blessing*.

Melihat ke belakang dalam peristiwa para rasul yang kita kenal dengan peristiwa pentakosta di Yerusalem, jelas bahwa pengalaman Pentakosta dari Para Rasul memberikan mereka kekuatan supernatural di dalam kondisi bahaya dan ancaman, kedamaian di tengah tengah kekacauan, dan kebahagiaan ketika disiksa dan dihina. Mereka melakukan mukjizat mukjizat, seperti menyembuhkan orang sakit; mereka bernubuat; mereka mengajar dengan kuasa; mereka berbicara dalam bahasa roh 1. (Cf. Kis 3:1-10; 4:30; 5:12-16) Semua kemampuan yang dimiliki umat Kristen pertama ini, disebut sebagai karunia karismatik, hadir secara berlimpah di (jaman) Gereja para rasul.

Sejarah Aliran pentakosta Modern

Seorang profesor Jesuit, Pastur John Hardon, menjelaskan asal muasal (aliran) Pentakosta modern:

Sebagai pecahan Kristen Protestant, Pentakostaisme bisa dilacak ke kepemimpinan Edward Irving (1782-1834), seorang imam gereja Presbiterian di London. Irving telah menunjukkan karunia lidah dan beberapa penyembuhan di Glasgow, Skotlandia. Ia melaporkan kepada kongregasinya di London bahwa jika saja orang-orang berdoa dengan sungguh-sungguh, mereka juga bisa, dipenuhi dengan karunia Roh. Tidak lama kemudian, beberapa anggota parokinya mulai berbicara dengan

¹⁹ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: Andi, 2015).

bahasa yang aneh dan melakukan nubuat.... Pada tahun 1832 ia telah membentuk kongregasi sendiri.²⁰

Lebih lanjut Hardon mengatakan bahwa Murid-muridnya, yang dikenal dengan sebutan Irvingites, dengan cepat diikuti oleh Quaker, Shaker dan Mormon, dan sekte sekte lainnya, yang sama sama mengajarkan bahwa tanda tanda eksternal adalah bagian yang penting dari kesatuan kepercayaan dan pengalaman orang Kristen. Di Amerika Serikat perbedaan doktrin yang tajam dimiliki oleh pengikut John Wesley, pendiri dari Methodisme. Hardon menjelaskan bahwa "... (mereka) tidak pernah peduli dengan pernyataan iman yang ortodoks. Pengalaman pertobatan dan buah karunia Roh selalu menjadi hal yang paling penting dalam aliran Wesley."²¹

Ketika kelompok Kesucian dari Wesley yang menekankan pada pentingnya Pembaptisan di dalam Roh Kudus bertemu dengan murid murid Irving, maka lahirlah aliran Pentakosta Modern. Aliran Pentakosta yang menekankan pada Baptisan Roh kelihatannya berasal dari doktrin Wesley terhadap kepenuhan kekudusan. Sedangkan kaum Puritan percaya bahwa kesempurnaan keKristenan tidak pernah terjadi di kehidupan sekarang, dan pengudusan seutuhnya terjadi hanya pada atau setelah kematian, Wesley berkeyakinan akan adanya kemungkinan orang percaya dapat menerima kepenuhan kekudusan dalam hidupnya. Dan Wesley juga mengamati adanya penambahan karunia secara bertahap, bahkan diantara jiwa jiwa yang sempurna, pemakaian istilah pengudusan yang keliru dimana maksud sebenarnya adalah kepenuhan pengudusan, cukup membuat kebingungan diantara pengikut pengikutnya.²²

Kejadian paling dramatis dalam sejarah aliran Pentakosta terjadi di malam Tahun Baru tahun 1900. Sebelum Charles Fox Parham, seorang penginjil pemula, pergi untuk sebuah perjalanan misi, ia menyuruh murid muridnya di Rumah Penyembuhan Bethel di Topeka untuk menyelidiki hal baptisan dalam Roh Kudus. Ketika ia kembali, mereka memberi tahu dia bahwa karunia lidah adalah (efek) yang pasti dari baptisan Roh ini. Mereka meminta dia untuk meletakkan tangannya di atas salah satu anggota, nona Oznam. Saat ia

²⁰ John Hardon, *Christianity in the Twentieth Century* (New York: Doubleday and Co., 1971).

²¹ Ibid.

²² John L. Peter's, *Christian Perfection and American Methodism* (New York: Abingdon Press, 1956), 63.

melakukannya, wanita tersebut dipenuhi oleh Roh Kudus dan mulai berkata kata dalam beberapa bahasa, disamping berbicara dalam bahasa lidah dimana tak seorang ahli bahasa pun bisa mengerti. Tidak lama kemudian, hampir semua murid di Bethel menjadi memiliki karunia yang sama, dan mereka pergi untukewartakan Injil yang baru kepada semua orang yang mau mendengarkan mereka.²³

Dapat disimpulkan (orang dari aliran) Pentakosta percaya bahwa pengalaman Pentakosta pertama dialami oleh Para Rasul seperti tertulis di Kisah Para Rasul di Perjanjian Baru, yang adalah pengalaman yang lumrah dialami oleh semua orang beriman pada Gereja Rasuli awal, dan bahwa semua orang beriman sekarang berhak, dan harus berusaha mendapatkan, pengalaman yang serupa yang diberi nama "Pembaptisan di dalam Roh Kudus." Mereka kemudian juga percaya, bahwa pada hari Pentakosta, pencurahan Roh Kudus ditandai dengan tanda eksternal yaitu *glossolalia*, yaitu, kemampuan untuk berbicara dalam bahasa lidah yang aneh. Meskipun masih ada kebingungan diantara orang Protestant dan Katholik Pentakosta terhadap apakah *glossolalia* sebagai tanda pertama dari baptisan Roh harus benar benar dibedakan dengan karunia berikutnya, karunia lidah atau berdoa dengan bahasa roh yang bersifat permanen (yang mana tidak semua orang menerimanya), terlihat bahwa aliran Pentakosta mula mula tidak mengenal istilah Baptisan di dalam Roh kecuali disertai dengan tanda *glossolalia*.²⁴ Kemudian, pandangan Pentakosta inilah yang akhirnya memasuki pikiran religius dari Katholik Pentakosta - dan mempengaruhi seluruh pengalaman religius mereka.

Peran sentral dari "Baptisan Roh" yang ada dalam spiritualitas Pentakosta, seperti yang ditulis oleh Pastur F.A. Sullivan:

... Baptisan Roh" ini menimbulkan sensasi baru kedekatan kepada Tuhan; kesenangan baru dalam doa dan membaca Alkitab; kemampuan baru untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai orang Kristen yang sebelumnya dirasa sulit atau tidak mungkin (dilakukan). Unsur yang selalu ada dalam semua arus baru ini mungkin paling tepat digambarkan sebagai satu kuasa yang tidak dimiliki seseorang sebelumnya dan hanya bisa dijelaskan olehnya sebagai karya Roh Kudus. Dalam banyak kasus kekuatan baru ini juga akan memunculkan diri dalam model karunia karismatik, yang paling sering adalah kemampuan berbahasa lidah.²⁵

²³ Hardon, *Christianity in the Twentieth Century*, 211.

²⁴ William F. McMahon, *The Community of the Holy Spirit* (Geneva, Illinois, n.d.).

²⁵ F. A. Sullivan, "Gerakan Pentakosta," *Gregorianum* 53, no. 2 (1972).

Point penting yang ingin ditekankan adalah bahwa *sama sekali tidak ada bukti* bahwa bahasa lidah yang digunakan pada [setiap] pertemuan Pentakosta termasuk dalam salah satu bahasa di planet ini yang (dapat) dimengerti. Padahal kejelasan sangat dibutuhkan ketika mengajarkan Alkitab!

Bagi banyak orang, hal yang paling menarik dari (hari) Pentakosta adalah berkata-kata dalam bahasa lidah seperti yang digambarkan di Kisah Para Rasul 2:1-21. Banyak klaim yang berusaha memparalelkan kejadian ini dengan apa yang dialami orang-orang Kristen masa sekarang. Namun sekali lagi, kejadian kerasukan ini, seperti yang diyakini oleh sebagian besar ahli Alkitab terkemuka, bahwa kejadian Pentakosta terjadi pada Para Rasul (dan Bunda Tuhan), dan tidak dialami oleh 120 orang Kristen (awal) seperti yang disebutkan di Kisah Para Rasul 1:15.17

Pada mulanya kejadian Pentakosta adalah sebuah manifestasi dari Roh diantara anggota-anggota hirarki Apostolik, dan jika kita ingin menganggapnya sebagai sebuah model bagi karunia lidah di masa depan, maka karunia lidah ini seharusnya juga (hanya) terjadi diantara anggota hirarki (Gereja)! – dan tidak kepada semua Tom, Dick dan Harry, atau, seperti sekali pernah dikatakan oleh Martin Luther: “Tidak ada orang dusun yang sangat kasar kecuali ketika ia memiliki mimpi dan harta ia berpikir bahwa ia sendiri (telah) terinspirasi oleh Roh Kudus!”²⁶

Memahami sejarah pentakosta Modern maka penulis dapat memberikan pandangan bahwa spiritualitas Pentakosta menekankan aspek *supernatural*. Kaum pentakosta melihat suatu dunia yang ditaklukan oleh unsur-unsur *supernatural*. Mereka mengajarkan umatnya untuk mengharapkan perjumpaan atau *encounter* dengan hal-hal *supernatural*. Klaim akan tanda-tanda yang heran, nujizat-mujizat tidak terbatas pada ibadah minggu saja tetapi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Winfred; bagi orang Pentakosta, sastra pilihan sering *testimonial*, suatu penuturan naratif dari kisah-kisah. Maka dapat dikatakan bahwa narasi mendominasi spiritualitas pentakostal dalam khotbah-khotbah, liturgi, studi Alkitab, persekutuan doa, enginjilan, dan pekerjaan-pekerjaan misi.²⁷

²⁶ John Bevere, *Roh Kudus (Sebuah Pengantar)* (United Kingdom: Messenger International, 2015), 37.

²⁷ Samuel Winfred, *Kristen Kharismatik, Refleksi Atas Kecenderungan Pasca Kharismatik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 55.

Spiritualitas Pentakosta Adalah Spiritualitas yang menekankan Kerajaan Allah

Para teolog ada yang mendefinisikan Kerajaan Allah dan Kerajaan Surga adalah sama, tetapi ada pula yang membedakannya. Penulis tidak menekankan perbedaan kedua istilah itu, tetapi lebih menekankan bahwa Kerajaan Allah sangat berbeda dengan istilah kerajaan yang ada di dunia.

Ladd mendefinisikan Kerajaan Allah dalam bukunya *Injil Kerajaan* sebagai berikut. Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah, namun pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang, yang lazim disebut Surga. Waktu itu kita akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan itu ada di sini saat ini dan dapat kita nikmati sebagian dari berkat-berkat pemerintahan Allah itu secara nyata.²⁸

Pemahaman Ladd dipahami oleh Robi Panggarra sebagai pemerintahan Allah yang manatelah memasuki zaman ini melalui kehadiran Yesus dan akan menjadi sempurna pada saat kedatangan-Nya untuk kedua kalinya.¹⁴ Kerajaan Allah telah ada di dalam Yesus dan apa yang Dia nyatakan bukanlah diri-Nya sendiri tetapi datangnya kerajaan tentang keadilan, damai dan kasih yang dinyatakan dalam komunitas orang percaya.²⁹ Penulis mendefinisikan bahwa Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di dunia yang nyata di mana gereja adalah perwujudannya dan hanya menjadi sempurna di masa yang akan datang yaitu kekekalan.

Kesimpulan

Pada hakikatnya Spiritualitas pentakosta bukan berorientasi kepada teori-teorinya, tetapi pada praktinya. Nilai-nilai Spiritualitas pentakosta hanya bisa bermakna jikalau orang Kristen mampu melakukannya dalam konteks kehidupan setiap hari. Orang percaya di era modern, bukan hanya menunjukkan status sebagai seorang yang memiliki iman kristen. Melainkan mendemonstrasikan dan memproklamirkan nilai-nilai kebenaran pentakosta

²⁹ Rafael Esteban, "Evangelization, Culture and Spirituality," *The Way* 34, no. 4 (1994): 273-282, <http://www.theway.org.uk/Back/34Esteban.pdf>.

itu bagi dunia ini, baik itu sifat ilahi yang tertanam di dalam hati, karakter yang telah diubahkan, keteladan hidup maupun kehidupan doa dan persekutuan dengan Allah. Orang percaya haruslah menjaga kekudusan hidup di tengah kemajuan zaman yang terus menerus berubah.

Tentu hal ini haruslah secara konsisten dan terus-menerus dilakukan, sebab merupakan aktifitas orang percaya dalam rangka penyembahan kepada Allah yang Kudus yang berpusat pada kerajaan Allah yang penuh dengan kemuliaan dan kekudusan sehingga setiap orang percaya memiliki konsep kedekatan yang imanen dalam memahami karya-karya serta perbuatan-Nya yang ajaib.

Rujukan

Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: Andi, 2015.

Barbara, Bowe E. *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame*. Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2003.

Bevere, John. *Roh Kudus (Sebuah Pengantar)*. United Kingdom: Messenger International, 2015.

Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. InterVarsity Press, 2009.

Comte-Sponville, André. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2007.

Esteban, Rafael. "Evangelization, Culture and Spirituality." *The Way* 34, no. 4 (1994): 273–282. <http://www.theway.org.uk/Back/34Esteban.pdf> .

Gultom, Junifrius. *Teologi Misi Pentakostal*. Jakarta: Bethel Press, 2015.

Hardon, John. *Christianity in the Twentieth Century*. New York: Doubleday and Co., 1971.

Howard, Sue. "A Spiritual Perspective on Learning in the Workplace." *Journal of Managerial Psychology* 17, no. 3 (May 1, 2002): 230–242. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/02683940210423132/full/html>.

Koopsen, C. Young. *Spiritualitas, Kesehatan, Dan Penyembuhan*. Medan: Bina

- Media Perintis, 2007.
- Leech, Kenneth. *Experiencing God*. Harper & Row Publisher, 1990.
- McMahon, William F. *The Community of the Holy Spirit*. Geneva, Illinois, n.d.
- Objantoro, Enggar. "Augustine's Theological Method And Contribution To The Christian Theology." *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (June 30, 2020). <https://aafki-afti.org/IJIPTh/article/view/2>.
- — —. "Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 129–138. Accessed January 16, 2019. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/77>.
- Peter's, John L. *Christian Perfection and American Methodism*. New York: Abingdon Press, 1956.
- Schaeffer, A. *True Spirituality*. Illinois: Tyndale House Publishing, 2011.
- Schreurs, Agneta. *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual Dimension Into Therapeutic Practice*. Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2001.
- Sullivan, F. A. "Gerakan Pentakosta." *Gregorianum* 53, no. 2 (1972).
- Tischler, Len, Jerry Biberman, and Robert McKeage. "Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance." *Journal of Managerial Psychology* 17, no. 3 (May 2002): 203–218. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/02683940210423114/full/html>.
- Waltke, Bruce K. "Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective." *Journal of the Evangelical Theological Society* 31, no. 1 (1988): 9–24.
- — —. *Evangelical Spirituality: A Biblical Scholar's Perspective*. Theological Research Exchange Network (TREN), 2005.
- Winfred, Samuel. *Kristen Kharismatik, Refleksi Atas Kecenderungan Pasca Kharismatik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.